

BERTEOLOGI DENGAN ARTIFICAL INTELEGENCE (AI) DI ERA REVOLUSI 5.0

Pemanfaatan Artificial Inteligence (AI) dalam Perkembangan Gereja untuk Mewujudkan Kesalehan Sosial di Era Revolusi 5.0

Hasiholan Marulita[✉]

STT Gereja Metodis Indonesia (GMI) Bandar Baru, Deli Serdang, Indonesia

Email: haraahaphasiholan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol15No1.pp56-61>

ABSTRACT

In the current century, there is a lot of excitement about the use of artificial intelligence (AI) in human life. This includes the worlds of education, business, health and banking. The presence of AI makes it easier for everyone to carry out all their activities. AI replaces the role of humans in life. Will the AI that humans have created make people more dependent on it, or will humans entrust their lives more to AI? This question will always arise from many circles. Next, how the Bible responds to this phenomenon is what we will see in this article.

Keyword: Artificial Intelligence, The World of Education, Business, Health, Banking, Spiritual Life.

ABSTRAK

Di abad sekarang ini, sedang heboh penggunaan artificial intelegence (AI) di tengah kehidupan manusia. Hal ini meliputi dunia Pendidikan, usaha, kesehatan, dan perbankan. Dengan kehadiran AI mempermudah kinerja setiap orang dalam melakukan segala aktivitasnya. AI mengantikan peran manusia di dalam hidup ini. Apakah AI yang telah diciptakan manusia ini akan membuat orang akan lebih lebih bergantung kepadanya, atau manusia akan lebih mempercayakan kehidupanya kepada AI? Pertanyaan ini akan selalu muncul dari banyak kalangan. Selanjutnya bagaimana Alkitab menyikapi gejala ini, itulah yang akan kita lihat didalam tulisan ini.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Dunia Pendidikan, Usaha, Kesehatan, Perbankan, Kehidupan Kerohanian.

PENDAHULUAN

Ada perkataan yang menyatakan hari akan terus berganti, dan bulan akan terus berubah, begitu juga dengan tahun. Seiring perjalanan waktu peradaban hidup manusia juga akan mengalami pembaharuan, dan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakatnya. Pembaharuan itu bisa terjadi melalui penemuan-penemuan yang dilakukan oleh manusia, baik dalam sektor medis, pertanian, maupun teknologi. Perkembangan teknologi, di jaman ini dapat dikatakan begitu besar. Kita baru saja memasuki revolusi industri 4.0 dan sekarang kita sudah masuk Revolusi 5.0 (Haqqi & Wijayati, 2019). Kecerdasan buatan

(Artificial Intelligence/AI), telah memasuki babak baru dalam kehidupan masyarakat dunia. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang menitik beratkan pada otomasi dan konektivitas mesin, Revolusi 5.0 menekankan kolaborasi harmonis antara manusia dan mesin di mana kecerdasan emosional, nilai-nilai kemanusiaan, dan kreativitas menjadi satu bersinergi dengan kecerdasan digital (Santoso, 2023). Membuat manusia banyak menggunakannya karena sangat membantu dalam menopang perkerjaan-perkerjaan besar maupun kecil. Dalam konteks kehidupan beragama, terutama iman Kristiani, tantangan dan peluang muncul ketika AI bukan

hanya menjadi alat, tetapi juga “ruang” di mana umat beriman perlu menguji dan memperbarui pemahaman teologisnya (Teologi et al., 2023). Revolusi Industri 5.0 mengajak kita untuk terbuka dalam perkembangan teknologi ini. Kehadiranya harus dapat dipergunakan dalam pelayanan Gereja untuk semakin melengkapi hal-hal selama ini yang sudah ada, misalnya dalam pembuatan PPT, acara ibadah, khotbah, dan juga deskripsi pelayanan yang benar-benar mengarahkan pencapaian demi kemajuan gereja.

TINJAUAN PUSTAKA

Bagaimana Pandangan Alkitab Dalam Menyikapi Artificial Intelligence (AI)

Dalam menanggapi tentang Artificial intelligence dalam Alkitab, yang perlu kita ingat adalah bahwa alat atau teknologi tidak ada disebutkan untuk ditolak atau dianggap jahat. Alkitab mencatat bahwa teknologi, atau alat yang diciptakan manusia dapat digunakan oleh manusia untuk kebaikan dan kejahatan (Diana & Budiyana, 2024). Bahkan jika alat itu dirancang untuk kejahatan, alat itu sendiri bukanlah kejahatan tetapi orang yang mengunakannya yang salah. Oleh karena itu, dasar kita dalam menyikapi tentang Artificial Intelligence yang semakin berkembang dalam kehidupan manusia, kita dapat melihat dalam Kitab Roma 12:1–2 yang berkata “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah, aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersesembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah, itu adalah ibadahmu yang sejati janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu”. inilah yang hendak Paulus katakan di sini. Seluruh pikiran, perkataan, dan perbuatan, seluruh kemampuan dan kegiatan kita, harus kita persesembahkan kepada Tuhan. Mempersesembahkan berarti penyerahan total. Kita tidak dapat menyisihkan sebagian misalnya untuk dipegang sendiri atau diserahkan kepada pihak lain (bandingkan Kisah 5:1). Bentuk dari persembahan itu adalah kurban yang harus bersifat sempurna (bandingkan kata-kata ‘tidak bercela’ yang berkali-kali dikatakan dalam Kitab Imamat (Imamat 22:21, Ulangan 18:13). Kata “tidak bercela” dalam bahasa Ibrani disebut

“Tamiym”, Kata “Tamiym” sendiri dalam bahasa Yunani (Septuaginta) dipakai kata “Teleios” yang artinya bukan saja tidak bercela (Blameless, without spot) tetapi juga artinya sempurna (perfect). Kata yang sama dapat kita temukan dalam Matius 5:48 **“Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna”**. Dari dua ayat ini kita dapat menyimpulkan bahwa tuntutan Allah dalam Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru adalah sama yaitu hidup tidak bercela atau hidup sempurna.

Ayat ini mengajak kita untuk menjalani “ibadah sejati” melalui hidup yang berkenan pada Allah, sekaligus memerintahkan sebuah transformasi (metanoia) dalam cara berpikir dan bertindak harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam Revolusi industri 5.0 kita ditantang untuk dapat menerima Artificial Inteligence sebagai alat dalam mengerjakan pelayanan kita masing-masing. Bagaimana kita menerapkan Artificial Inteligence dalam konteks Revolusi 5.0 (Haqqi & Wijayati, 2019). Ada beberapa hal yang dapat kita kerjakan dalam menghadapi Artificial Inteligence, yaitu dengan:

Firman Tuhan Sebagai Dasar Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Dalam Kitab Roma 12:1 menekankan kata “persembahan”. Dalam Kekristenan seperti yang kita ketahui, kata persembahan (bahasa Inggris: offering) adalah pemberian sukarela, baik berupa uang, materi, waktu dan tenaga, yang diberikan manusia kepada Allah atau Gereja sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat-Nya. Persembahan ini biasanya berlangsung dalam ibadah di gereja dan berfungsi sebagai sarana untuk menjalin hubungan dengan Allah. Dalam kekristenan memberikan persembahan sesuai dengan apa yang ada padanya, tidak paksaan tetapi dengan kerelaan hati (2 Korintus 9:7-8). Di era digital, tubuh dan pikiran kita menjadi “platform” yang juga dipengaruhi oleh teknologi (Laoli et al., 2024; Walean et al., 2024). Kita dapat menggunakan teknologi sebagai sarana untuk melayani Tuhan dan juga mewartakan Firman-Nya. Hal-hal yang positif dari teknologi inilah yang kita kembangkan untuk untuk menjadi alat dalam mengembangkan pelayanan dan sarana

untuk kita persembahkan kepada Tuhan. Misalnya memakai teknologi untuk menjangkau berbagai tempat dalam melaksanakan live streaming dalam kegiatan ibadah bersama, pelayanan pastoral konseling atau diskusi tentang kerohanian, pendidikan, dan juga kesehatan.

Kesadaran Hidup Tidak Terlepas Dari Tuhan

Dalam Alkitab kita dapat menemukan tentang persembahan, disana dikatakan, tubuh manusia dianalogikan sebagai persembahan yang hidup kepada Tuhan. Ada orang berpikir berarti tubuh harus dibakar atau dikurbankan, padahal yang dimaksud Alkitab adalah sebuah komitmen untuk hidup dan bertindak sesuai kehendak Allah. Dengan kata lain, hidup kitalah persembahan. Apapun yang kita lakukan baik bekerja, maupun makan, dan minum, semua kita gunakan untuk memuliakan Tuhan. Dalam 1 Korintus 10:31 dikatakan “Aku menjawab Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Tuhan”. Tubuh sebagai “Platform” Secara Etis, kita harus sadar bahwa interaksi kita dengan Artificial Intelligence dimulai dari memberikan data pribadi kita untuk diolah pada rekomendasi algoritma menjadi bagian dari persembahan hidup kita (Putra & Firmanto, 2022).

Ibadah Digital

Pada tahun 2019 ketika merebaknya virus covid 19 di Indonesia. Hal ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dari kehidupan yang normal menjadi abnormal. Dimana masyarakat tidak lagi hidup sebagaimana mestinya. Kemana-mana mengenakan masker dan selalu membawa starnizer untuk menjaga kalau-kalau bersentuhan atau bersinggungan dengan orang lain. Karena itu diyakini jalan menularnya virus corona tersebut. Kegiatan pesta nyaris tidak ada, begitu juga dengan dunia Pendidikan, kerja, semua dilakukan secara Daring, dan home work. Begitu juga dengan kegiatan agama di masa covid 19 terjadi trend baru yang namanya ibadah online, sebuah ibadah yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Fakta ini dapat dilihat dari berbagai media yang menampilkan kegiatan ibadah setiap minggunya melalui sarana seperti

Youtube atau Facebook secara live. Agak aneh terlihat, tetapi itu telah menjadi sarana ibadah bagi orang Kristen pada waktu itu. Kegiatan ini resmi dan dapat diterima dengan baik, dan menjadi sebuah pelayanan yang memberkati banyak orang pada waktu itu (Dwiraharjo, 2020; Rando & Sanderan, 2022). Pelajaran yang dapat kita petik pada masa itu, seperti halnya kita menata ruang tempat ibadah secara normal di gereja, di saat covid kita menata “ruang digital” kita, feed media sosial, privasi, pola konsumsi informasi yang baik itulah yang dipakai banyak orang pada masa corona sedang merebak di Indonesia. Yang telah memakan korban korban jiwa, membuat aktivitas orang menjadi terbatas.

Kehidupan Dan Panggilan Kudus

Konsep kehidupan kudus dalam Kristen adalah tentang hidup selayaknya orang yang telah dipersucikan oleh Allah dan dipanggil untuk menjadi serupa dengan-Nya. Ini bukan hanya tentang menghindari dosa, tetapi juga tentang hidup dalam perselisihan erat dengan Tuhan dan mempersembahkan seluruh hidup bagi-Nya. Kekudusan adalah sebuah proses yang berkelanjutan, bukan hanya sebuah status, dan melibatkan pertumbuhan rohani dan ketaatan kepada Firman Tuhan. Berbicara tentang kekudusan banyak orang Kristen tidak memiliki pemahaman yang benar sesuai dengan harapan sebagai pengikut Yesus. Semua orang Kristen dipanggil untuk hidup kudus, bukan hanya sebagian orang tertentu. Panggilan ini berasal dari karakter Allah yang kudus dan kasih-Nya yang tak terbatas. Hidup kudus berarti hidup dalam perselisihan erat dengan Tuhan, yang memungkinkan orang percaya untuk merasakan kehadiran-Nya, menerima kekuatan-Nya, dan menjalani hidup yang menyenangkan bagi-Nya. Ketaatan kepada Firman Tuhan adalah bagian penting dari hidup kudus. Ini melibatkan mengasihi Tuhan, menjauhi dosa, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang Dia berikan. Ketika seseorang menjadi Kristen, ia menjadi manusia baru yang memiliki karakter dan orientasi yang berbeda dari sebelumnya. Hidup kudus adalah manifestasi dari kehidupan baru, yang melibatkan pertobatan dari dosa, pengampunan dosa, dan pertumbuhan rohani. Kekudusan tidak

hanya terjadi dalam ibadah atau kegiatan gereja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan bagaimana seseorang berpikir, berbicara, bertindak, dan berhubungan dengan orang lain. Menggunakan teknologi sebagai sarana untuk menaburkan hal-hal positif yang membangun dan memberkati bagi setiap insan manusia.

BERTEOLOGI DENGAN ARTIFICAL INTELEGENCE UNTUK MEWUJUDKAN KESALEHAN SOSIAL DI ERA REVOLUSI 5.0

Sebagaimana diatas sudah disinggung mengenai beberapa perjalanan kehidupan manusia mulai dari jaman revolusi 4.0,masa covid 19 dalam penggunaan teknologi dan sekarang masuk kedalam revolusi 5.0 disini kita perlu menyikapi bagaimana berteologi dengan Artificial Intelligence (AI). Penggunaan AI dalam konteks studi teologi tidak dapat kita hindari,penggunaan AI dalam aspek kehidupan masyarakat tergolong sudah mulai diperkenalkan ke umum,dunia Pendidikan,ekonomi dan juga entertainment. AI dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi apa yang menjadi pergumulan dalam masyarakat,apalagi dalam dunia teologi. Penggunaan AI dapat membantu dalam meneliti tafsiran dan juga teks teologis, serta memperluas akses terhadap semua kehidupan manusia dan pendidikan teologi.

Namun, perlu diingat bahwa AI tidak dapat menggantikan peran teolog, dan penggunaannya harus disertai dengan pertimbangan etis dan teologis yang cermat. Menggunakan AI untuk membangun komunitas online yang mendukung pertumbuhan rohani, membuat renungan,dan juga konten-konten yang bersifat membangun,bukan menimbulkan polarisasi. Metanoia dalam Konteks Artificial Inteligence Roma 12:2 mengajak kita untuk “berubahlah oleh pembaharuan budimu.” Konsep metanoia (perubahan pikiran/niat) menjadi kunci ketika menghadapi Artificial Inteligence. Gereja perlu mempertimbangkan bahwa teknologi bukan hanya sebagai alat praktis, tetapi juga sebagai medium untuk menyebarkan amanat injil, memperdalam pemahaman akan ajaran iman, dan membangun komunitas yang terhubung secara virtual. Dengan merangkul

teknologi sambil mempertahankan integritas nilai-nilai spiritualnya yang tertulis dalam kitab Injil, Gereja dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membimbing seluruh umatnya melalui dinamika Society 5.0.

Adaptasi yang cerdas dalam teknologi dapat membantu Gereja tetap relevan dan eksis dalam merespon kebutuhan spiritual iman umat di era yang terus berubah. Bagaimana dengan citra manusia, bila AI berkembang. Padahal, kita ini adalah ciptaan Allah. Apakah Providentia Dei (penyertaan Tuhan) kita tetap andalkan, atau kita menyerahkannya semua pada prediksi AI?” Artificial Inteligence dapat kita jadikan menjadi alat bantu didalam kita melayani Tuhan. Seperti Paulus menekankan pentingnya menguji segala sesuatu, kita harus menguji “roh” di balik teknologi. Apakah AI ini mempromosikan nilai kasih, keadilan, dan kebijaksanaan secara kekristenan?

Hal sederhana misalnya dalam studi Alkitab AI dapat mempermudah analisis bahasa Yunani-Ibrani, tetapi kita harus tetap mengedepankan tuntunan Roh Kudus. Biarlah kita memakai Artificial Inteligence sebagai Pelengkap Ibadah dan Penginjilan,bukan menjadi hal yang mendasar.

Artificial Inteligence dapat kita pakai menganalisis riwayat ibadah, preferensi jemaat, dan hasil survei untuk merancang liturgi yang relevan secara kultural dan spiritual. Kita perlu tetap mengingat Ibadah sejati bukan pada seberapa mutakhir teknologi yang kita gunakan, tetapi pada seberapa setia kita mempersesembahkan seluruh hidup kita dan juga penggunaan Artificial Inteligence untuk kemuliaan Allah. Kecanggihan teknologi tak lantas menggantikan peran Roh Kudus dalam membentuk hidup umat,Roh Kudus akan terus berkerja bagi umatnya dalam berbagai situasi dan kondisi yang terjadi dalam peradaban umat manusia.

Sebagaimana pada abad ke-18 John Wesley ketika terjadinya revolusi di Inggris,yang mempengaruhi kehidupan manusia,revolusi industri,revolusi pengetahuan,dan kebangkitan kerohanian Firman Tuhan tetap menjadi dasar kehidupan pada waktu itu. John Wesley dalam gerakan Methodist memfokuskan pelayanan pada berita keselamatan dalam Yesus Kristus yang

ditujukan kepada setiap orang. Gerakan Methodist yang dilakukan John Wesley pada hakikatnya adalah kebangunan rohani dengan menekankan pada pengalaman keagamaan secara pribadi. Dari pertama implikasi dari pertobatan terhadap perubahan sosial mendapat perhatian yang sangat serius, karena tujuan dari gerakan Methodist sejak semula adalah pembaharuan bangsa, selain menyebarkan kesalehan Alkitabiah ke seluruh Inggris. Banyak orang di Inggris dan Amerika yang beragama Kristen, tetapi tidak menjalankan hidup kesehariannya secara kristiani, tetapi sejak adanya gerakan Methodist mereka menjadi bergiat mengikuti ajaran agamanya, baik berasal dari Gereja Methodist maupun Gereja lainnya. Pelayanan John Wesley dalam menerapkan sosial holines John Wesley secara rutin mengunjungi penjara, berkhotbah kepada para narapidana, dan menyediakan kebutuhan dasar kepada para narapidana, orang miskin, seperti selimut dan peralatan mandi. Di sisi lain John Wesley juga aktif berkampanye untuk melawan perbudakan, menentangnya dengan tulisannya. John Wesley juga terbebani atas kesehatan masyarakat miskin pada waktu itu, John Wesley mendirikan sekolah dan rumah sakit, serta menyediakan makanan dan bantuan medis bagi orang miskin yang membutuhkannya.

Dalam pelayanan di Gereja John Wesley juga memberikan perhatian yang baik, dengan membuka kesempatan kepada setiap orang untuk ambil bagian dalam melayani di Gereja. John Wesley mendukung perempuan dalam pelayanan gereja dan masyarakat, termasuk mendirikan sekolah untuk perempuan dan mendorong mereka untuk aktif dalam pelayanan. John Wesley mendorong para pengikutnya untuk hidup sederhana dan memberikan bantuan kepada orang miskin, termasuk menyediakan makanan, pakaian, dan kebutuhan dasar lainnya.

John Wesley percaya bahwa pelayanan sosial yang Dia lakukan Bersama dengan para pengikutnya adalah ekspresi dari kasih Tuhan kepada sesama. Pelayanan tersebut merupakan bagian integral dari kekudusan Kristen. John Wesley mendorong setiap orang Kristen untuk tidak hanya peduli dengan diri mereka sendiri, tetapi juga kehidupan orang lain. Hal ini dapat dikerjakan dengan terlibat dalam usaha untuk

menciptakan masyarakat yang lebih adil dan lebih baik. Tujuan untuk hidup sempurna bukan saja menimbulkan satu pengharapan yang berdasarkan hanya demi masa depan yang lebih baik, tetapi juga merangsang ketidakpuasan yang kudus terhadap penyimpangan yang terjadi pada waktu itu. Ketidakpuasan yang kudus ini, senantiasa siap untuk bergerak dari pribadi kepada masyarakat yang kemudian akan memberikan satu motivasi yang terus menerus untuk perubahan menuju yang lebih baik. Ini jugalah harapan kita dengan AI kita dapat menggunakannya dalam mengembangkan pelayanan, menjangkau banyak orang untuk mendapatkan pendampingan pastoral dan juga ibadah secara live streaming, membina dan membentuk karakter yang baik dihadapan Tuhan. Tidak mengunkannya untuk kejahatan, menyebarkan fitnah, berita hoaks, tetapi berita damai sejahtera yang menyegarkan dan menciptakan perdamaian dunia.

KESIMPULAN

Di era Revolusi Industri 5.0, Artificial Inteligence hadir bukan sebagai entitas yang akan menggantikan iman atau gereja, melainkan sebagai "alat" yang, bila diuji dan dipakai dengan bijaksana, dapat memperkaya kehidupan rohani, memperluas jangkauan penginjilan, dan mempermudah pelayanan. Namun, panggilan Paulus dalam Roma 12:1–2 tetap relevan: mempersempit diri sepenuhnya sebagai persembahan hidup dan mengalami pembaharuan budi, agar kita tidak terjerumus dalam pola dunia termasuk pola digital tetapi senantiasa meneladani Kristus dalam setiap aspek kehidupan, termasuk cara kita memanfaatkan Artificial Inteligence. Biarlah semuanya itu kita pakai untuk kemuliaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, M., & Budiyana, H. (2024). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jurnal Lentera Nusantara*, 3(2), 198–214.
<https://doi.org/10.59177/JLS.V3I2.302>
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.

- EPIGRAPHHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17.
- Haqqi, H., & Wijayati, H. (2019). *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0: sebuah integrasi ruang, terobosan teknologi, dan transformasi kehidupan di era disruptif*. Anak Hebat Indonesia.
- Laoli, O., Pogo, B. A., Saer, S. N., & Kurniawan, J. (2024). AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/10.69748/JRM.V2I1.95>
- Putra, D. B., & Firmanto, A. D. (2022). Spiritualitas Kaum Muda di Tengah Perkotaan dalam Era Digital. *Missio Ecclesiae*, 11(2), 50–62. <https://doi.org/10.52157/ME.V11I2.187>
- Rando, A. A., & Sanderan, R. (2022). Ibadah digital yang efektif bagi gereja Toraja: Sebuah tinjauan teologis mengenai ibadah dalam Perjanjian Lama. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 47–59.
- Santoso, J. T. (2023). *Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)*. Penerbit Yayasan Prima .
- Teologi, J., Pendidikan, D., Kristen, A., & Gaspersz, V. (2023). Kristus di Era Digital: Menjembatani Teologi dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0. *Vox Veritatis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 104–114. <https://doi.org/10.33991/MIKTAB.V1I2.337>
- Walean, R. R., Kati, H., Nendissa, R. M., & Prayogi, W. (2024). Pembekalan Pendeta dan Aktivis Gereja dalam Penggunaan Aplikasi Sabda dan Artificial Intelligence untuk Meningkatkan Kemampuan Berkhotbah dan Mempelajari Alkitab di GSJA Kanaan Bandar Jaya Lampung Tengah. *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 30–36. <https://doi.org/10.62282/DEVOTION.V2I1.30-36>